

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. ***Earning Management* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.**

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa *Earning Management* memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan variasi terjadinya *Tax Avoidance*. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan adanya hubungan searah, di mana semakin tinggi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini memperkuat pandangan *Agency Theory* yang menyatakan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau nilai perusahaan, manajemen memanfaatkan fleksibilitas akrual akuntansi tidak hanya untuk memenuhi target pasar, tetapi secara strategis digunakan untuk menurunkan laba kena pajak. Hal ini membuktikan bahwa manajemen laba berfungsi ganda: sebagai instrumen pelaporan dan sekaligus mekanisme efisiensi fiskal untuk meminimalkan *cash outflow* pembayaran pajak.

2. **Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar memiliki 'amunisi' yang lebih kuat dalam strategi

perencanaan pajak, terutama melalui mekanisme penyusutan (*depreciation*). Kebijakan akuntansi yang memperbolehkan perbedaan perlakuan antara akuntansi komersial dan fiskal memberikan ruang bagi perusahaan aset-berat untuk memanfaatkan beban penyusutan fiskal yang dipercepat. Dengan demikian, aset tetap tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi operasional, tetapi juga menjadi instrumen vital yang dapat dioptimalkan untuk menekan laba kena pajak secara legal, sehingga menurunkan liabilitas pajak perusahaan.

3. **Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.**

Pengujian hipotesis ketiga mengonfirmasi bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Prinsip konservatisme yang mengharuskan pengakuan beban lebih cepat dan penundaan pengakuan pendapatan (*bad news first*) secara mekanis berdampak pada penurunan laba akuntansi. Penurunan laba ini kemudian berimplikasi langsung pada penurunan laba kena pajak yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan akuntansi yang hati-hati (*prudence*) dalam praktiknya dapat berkonsekuensi pada pengurangan beban fiskal. Perusahaan tampaknya memanfaatkan kedok konservatisme untuk mencatat beban-biaya besar, yang di satu sisi mencerminkan kehati-hatian, namun di sisi lain berfungsi strategis untuk efisiensi pajak.

4. **Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Earning Management* terhadap *Tax Avoidance*.**

Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Earning Management* dan *Tax Avoidance*. Nilai probabilitas yang dihasilkan mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik memanfaatkan manajemen laba untuk tujuan pajak adalah fenomena yang bersifat universal atau homogen. Baik perusahaan besar maupun kecil memiliki insentif yang sama kuatnya untuk meminimalkan pajak;

perusahaan kecil didorong oleh kebutuhan bertahan hidup (*survival*), sedangkan perusahaan besar didorong oleh tekanan untuk memaksimalkan laba bersih. Akibatnya, ukuran perusahaan bukanlah variabel pembatas yang efektif dalam konteks hubungan ini.

5. **Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.**

Ukuran Perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara Intensitas Aset Tetap dan *Tax Avoidance*. Pengaruh positif aset tetap terhadap penghindaran pajak berjalan secara linier tanpa adanya perbedaan signifikan antara perusahaan berskala besar dan kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan aset tetap untuk *tax avoidance* lebih banyak ditentukan oleh aturan teknis akuntansi dan perpajakan (seperti tarif penyusutan fiskal) yang berlaku objektif bagi semua badan usaha, daripada oleh faktor subjektif berupa skala perusahaan. Dengan kata lain, setiap perusahaan, terlepas dari ukurannya, memiliki kesempatan yang setara dalam mengoptimalkan aset tetap mereka untuk meminimasi beban pajak melalui mekanisme penyusutan yang diizinkan.

6. **Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*.**

Ukuran Perusahaan gagal berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme dan dampak fiskalnya bersifat mandiri (*autonomous*) dari tekanan eksternal ukuran perusahaan. Artinya, mekanisme pencatatan beban cepat melalui konservatisme akan selalu berujung pada penurunan laba dan pajak, terlepas apakah perusahaan tersebut diawasi ketat sebagai perusahaan besar atau relatif longgar sebagai perusahaan kecil. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan akuntansi konservatif adalah mekanisme internal yang dampaknya terhadap pajak terjadi secara otomatis dan tidak dikondisikan oleh skala operasional perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yakni *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi

merupakan variabel prediktor yang kuat dan signifikan dalam menjelaskan perilaku Tax Avoidance perusahaan. Namun, variabel eksternal berupa Ukuran Perusahaan terbukti tidak memiliki daya moderasi yang signifikan dalam penelitian ini. Penolakan ketiga hipotesis moderasi (H4, H5, dan H6) mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak yang dilakukan melalui manipulasi laba, pemanfaatan aset tetap, dan penerapan kebijakan konservatif bersifat universal dan diterapkan secara konsisten tanpa membedakan skala perusahaan. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa tata kelola yang berbasis ukuran perusahaan mungkin tidak lagi cukup efektif dalam membatasi praktik oportunistik perpajakan di era bisnis saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Dirjen Pajak

Pemerintah dan otoritas perpajakan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba dan kebijakan akuntansi yang berpotensi digunakan sebagai sarana penghindaran pajak. Selain itu, diperlukan penyempurnaan regulasi perpajakan agar dapat meminimalkan celah yang memungkinkan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* secara agresif. Transparansi dan harmonisasi antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan juga perlu diperhatikan guna mengurangi peluang terjadinya perbedaan yang dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, tidak hanya berfokus pada besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga memperhatikan kualitas laba serta kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Informasi mengenai intensitas aset tetap, konservatisme akuntansi, serta indikasi praktik manajemen laba perlu

menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar dapat meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Praktik manajemen laba yang berlebihan demi tujuan jangka pendek sebaiknya dihindari karena dapat berdampak pada reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

4. Bagi Peneliti

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Tax Avoidance*, seperti profitabilitas, *leverage*, *corporate governance*, kepemilikan institusional, atau kualitas audit. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menggunakan sampel dari sektor industri lain serta periode penelitian yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penggunaan metode analisis yang berbeda juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi variabel, periode penelitian, maupun ruang lingkup sampel. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan praktik *Tax Avoidance* di Indonesia.